

## KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN SKIZOFRENIA DI POLI KLINIK JIWA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SUMBAWA

Seftiani Utami<sup>1\*</sup>, Evi Sulahyuningsih<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia  
Penulis Korespondensi: [seftianautami15@gmail.com](mailto:seftianautami15@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<b>Article History</b> Received: 20 Mei 2022 Revised: 20 Juni 2022 Published: 30 Juni 2022	Skizofrenia merupakan kelainan neurologis yang memengaruhi kognisi, pemikiran, bahasa, emosi, dan perilaku social. Clinical Antipsychotic Trials of Intervention Effectiveness (CATIE) menunjukkan 74% pasien tidak melanjutkan pengobatan dalam 18 bulan dikarenakan kurangnya khasiat obat, efek samping yang berat, dan alasan lain. <sup>4,5</sup> Ketidakepatuhan secara umum pada populasi pasien skizofrenia mencapai 50% dan pada dua tahun pertama saat episode psikotik meningkat menjadi 55%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Penelitian dilakukan pada bulan maret 2022 di RSUD Sumbawa. Metode penelitian deskriptif dengan design cross sectional dan jumlah sampel ada 47 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien kepatuhan pasien mayoritas berada ditingkat kepatuhan sedang sebesar 22 responden (46.8%), kepatuhan rendah sebanyak 16 responden (34.0%) dan kepatuhan tinggi hanya 9 responden (19.1%).. Diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat pasien untuk mencegah terjadinya kekambuhan yang dapat berakibat fatal pada pasien.
<b>Keywords</b> Kepatuhan; Obat; Skizofrenia; Gangguan Jiwa;	

### PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan kelainan neurologis yang memengaruhi kognisi, pemikiran, bahasa, emosi, dan perilaku sosial pengidap kondisi tersebut (Yosep, 2014). Penyakit ini bisa menimpa siapa saja. Skizofrenia tidak dapat dijelaskan sebagai suatu penyakit tunggal tetapi sebagai suatu proses patologis yang mencakup banyak jenis dengan banyak gejala yang berbeda, seperti kanker. Skizofrenia, seperti penyakit mental lainnya, membutuhkan waktu lama untuk pulih (Damayantie dan Elly, 2019). Banyak pasien skizofrenia merahasiakan kondisinya sehingga tidak dirujuk ke dokter (psikiater) untuk mendapatkan pengobatan. Kalaupun perlu dibawa untuk berobat, mereka tidak dibawa ke dokter melainkan ke orang yang cerdas (Latumenase, 2018).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Sementara di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat, penduduk berusia lebih dari 15 tahun

ada 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional. Selain itu, sebanyak 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang mengalami depresidan 450.000 menderita skizofrenia/psikosis yang merupakan gangguan jiwa berat. Hasil Riskesdas 2018 juga menyebutkan, prevalensi psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggotapenderita psikosis. Sebanyak 84,9 persen penderita penyakit ini telah berobat meskipun sebagian di antaranya tidak meminum obat secara rutin. Sedangkan di Provinsi NTB Prevalensi orang dengan Skizofrenia dari 2,1 % menjadi 2,6 %, Gangguan Mental Emosional (GME) dari 6,8 % mejadi 12,8 %, Pasung dari 14,3 % menjadi 31,1 % dan Depresi 8% (Dinas Kesehatan NTB, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2019 jumlah sasaran orang dengan gangguan jiwa berat di Kabupaten Sumbawa sebanyak 1.186 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 594 orang atau hanya 50,08%.

Kontinuitas pengobatan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan terapi pengobatan dalam penatalaksanaan skizofrenia. Obat antipsikotik merupakan penatalaksanaan utama pada pasien skizofrenia. Penatalaksanaan lain bisa berupa intervensi psikososial, termasuk psikoterapi yang dapat mempercepat perbaikan klinis dari skizofrenia. Penelitian yang dilakukan Pairan Akhmad, *et.,al* (2018), mengatakan obat antipsikotik mampu mengurangi tingkat kekambuhan hingga setengahnya dan mengurangi tingkat perawatan kembali dirumah sakit.

Data yang didapatkan dari *Clinical Antipsychotic Trials of Intervention Effectiveness* (CATIE) menunjukkan 74% pasien tidak melanjutkan pengobatan dalam 18 bulan dikarenakan kurangnya khasiat obat, efek samping yang berat, dan alasan lain. 4,5 Ketidapatuhan secara umum pada populasi pasien skizofrenia mencapai 50% dan pada dua tahun pertama saat episode psikotik meningkat menjadi 55%. Ketidapatuhan minum obat termasuk di dalamnya ialah kebiasaan pasien dari mulai penolakan pengobatan, sampai penggunaan obat yang tidak teratur atau perubahan sebagian dari dosis obat-obatan sehari-hari. , maka dari itu perlu ditekankan lagi untuk meningkatkan angka kepatuhan berobat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa seperti adanya faktor usia, dukungan keluarga, lingkungan, dan pendidikan (Yuliantika, et al., 2017). Tujuan dari peneilitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poli klinik jiwa rumah sakit umum daerah sumbawa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan rancangan desain *cross sectional*. Rancangan desain ini merupakan bentuk studi observasional (non-eksperimental) dimana pengukuran variabel pada satu saat tertentu. Tiap subjek hanya diobservasi satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan secara non probability sampling dengan teknik consecutive sampling, yaitu pasien

yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek terpenuhi. Dengan total sampel berjumlah 47 responden. Penelitian di lakukan pada bulan Maret 2022 di RSUD Sumbawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Distribusi data responden berdasarkan karakteristik

Distribusi data responden dilihat berdasarkan karakteristik meliputi jenis kelamin dan umur

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Jenis Kelamin :		
	- Laki - laki	24	51.1
	- Perempuan	23	48.9
2	Umur		
	- 17 - 25 Tahun	9	19.1
	- 26 - 35 Tahun	13	27.7
	- 36 - 45 Tahun	9	19.1
	- 46 - 55 Tahun	10	21.3
	- 56 - 65 Tahun	6	12.8
	- > 65 Tahun	-	-

Dari tabel 1 menunjukkan responden berjumlah 47 responden, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (51.1%), perempuan 23 responden (48.9%). dengan usia mayoritas responden 26 - 35 berjumlah 13 responden (27.7%).

### 2. Distribusi kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia

Distribusi tingkat kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

Kepatuhan Minum Obat	n	%
Kepatuhan Tinggi	9	19.1
Kepatuhan Sedang	22	46.8
Kepatuhan Rendah	16	34.0

Berdasarkan table diatas kepatuhan pasien mayoritas berada ditingkat kepatuhan sedang sebesar 22 responden (46.8%), kepatuhan rendah sebanyak 16 responden (34.0%) dan kepatuhan tinggi hanya 9 responden (19.1%).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik berat yang melibatkan gangguan kognitif, perilaku, dan disfungsi emosional dengan insiden yang lebih besar terkena pada pria daripada wanita. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memiliki kepatuhan pengobatan dalam kategori rendah (50,8%). Ketidakepatuhan pengobatan merupakan tantangan besar dalam pengobatan pasien skizofrenia di seluruh dunia, karena pengobatan pasien skizofrenia memerlukan waktu yang sangat lama (Akter et al., 2019). Berdasarkan penelitian Yilmaz dan Okonli (2015) yang menunjukkan bahwa dari 63 pasien skizofrenia, 54% pasien skizofrenia memiliki kepatuhan pengobatan yang buruk. Hasil penelitian Mustofa juga menyebutkan bahwa 74% pasien skizofrenia tidak patuh dalam pengobatan, Kepatuhan pengobatan mengacu pada derajat perilaku pasien selama pengobatan, seperti kebiasaan gaya hidup dan penentuan kelayakan pengobatan. Dalam pengobatan, ketidakepatuhan terjadi ketika orang tersebut mengabaikan tanggung jawab terapeutiknya, yang dapat menghambat penyembuhan (Niven, 2012).

Menurut Tham, et.al (2018) yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor terkait pasien, faktor terkait pengobatan, dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Jannah (2021), ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pasien skizofrenia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari rumah sakit. Faktor internal meliputi faktor karakteristik umum pasien (usia, penghasilan, tingkat pendidikan), faktor kondisi kesehatan pasien (fisik, psikologis, kepuasan kesehatan, jumlah rawat inap), faktor persepsi pasien terhadap tenaga kesehatan (peran dokter, apoteker, pengobatan, wawasan penyakit, aliansi terapeutik, fungsi global, efek samping obat), sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (tenaga kesehatan, sosial medis, akses pelayanan rumah sakit, intervensi).

Hasil penelitian dari Krzysanek, et.al (2019) yang menyatakan bahwa cara meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan cara menggali alasan pasien untuk tidak patuh terhadap pengobatan, dengan demikian intervensi yang tepat dapat di susun untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamnuah, (2021) ada empat peran keluarga dalam membantu pasien skizofrenia agar tidak mengalami kekambuhan yaitu penerimaan keluarga (dengan cara memiliki perasaan dan tanggung jawab yang positif terhadap pasien seperti memberikan kasih sayang), bantuan keluarga (mendampingi pasien saat berobat, memberikan pengobatan, membantu penjangkauan di masyarakat, membantu memberikan pekerjaan, dan mengikuti kegiatan keagamaan), harapan (membantu pasien dengan memotivasi bahwa harapan untuk sembuh itu ada dengan cara mampu mengelola psikologi pasien sendiri), dan komunikasi (komunikasi efektif dengan pasien dengan lembut dan tidak mentinggunkan perasaan pasien).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan kepatuhan pasien mayoritas berada ditingkat ditingkat kepatuhan sedang sebesar 22 responden (46.8%), kepatuhan rendah sebanyak 16 responden (34.0%) dan kepatuhan tinggi hanya 9 responden (19.1%). Diharapkan dapat ditingkatkan lagi untuk kepatuhan minum obat pada pasien untuk mengurangi terjadinya kejadian kekambuhan pada pasien skizofrenia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, W., & Ismalinda, M. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan 'Aisyiyah Palembang*, 6(1), 83–90.
- Damayantie, N. and Elly, A. (2019) “*Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsjd Provinsi Jambi Tahun 2018*”, 3(1), pp. 1–5.
- Higashi K, Medic G, Littlewood K, Diez T, Granstrom O, Hert M. Medication adherence in schizophrenia: factors influencing adherence and consequences of nonadherence a systematic literature review. *Therapeutic Advances in Psychopharmacology*. 2013;3:200-18
- Krystaneak, M., Krysta, K., Janas, K. M., Maryniak, E., & Rybakowski, J. (2019). Risk factors for noncompliance with antipsychotic medication in long term treated chronic schizophrenia patients. *Psychiatria Danubia*.
- Mamnua, M. (2021). The Role of the Family in Preventing Relapse of Schizophrenia Patient. *Journal of Medical Sciences*, 9, 44-49.
- Mostafa EM. Adherence in egyptian patients with schizophrenia : the role of insight, medication beliefs, and spiritually. *The Arab Journal of Psychiatry*. 2013; 24(1): p.63-64.
- Owen, M.J, Sawa, A., & Mortensen, P. B. (2016). Schizophrenia. 388(10039), 86–97. <https://doi.org/10.1201/b13544-25>
- Pairan & Akhmad. (2018). *Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 2301-6418.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional 2018. Retrieved from <http://www.depkes.go.id>
- Tham, X.C., Xie, H., Chng, C.L., Seah, X.Y., Lopez, V., & Klainin, Y.P. (2018). Exploring predictors of medication adherence among inpatients with schizophrenia in Singapor's mental health settings: A nonexperimental
- Yuliantika, Jumaini, F. S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizoprenia. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*, 1–13.
- Yosep Iyus & Titin Sutini. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Adilama